

Tradisi Pemilikan Keramik di dataran tinggi Jambi: Asal-usul dan pemanfaatannya

Nainunis Aulia Izza^{a,1*}, Nugrahadi Mahanani^{b,2}, Ari Mukti Wardoyo Adic^{c,3}

^{abc} Universitas Jambi, Jalan Jambi-Ma. Bulian Km. 15 Kabupaten Muaro Jambi, 36361, Indonesia

¹ nainunis@unja.ac.id; ² nmahanani@unja.ac.id; ³ ariwardoyo@unja.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 November 2021

Direvisi: 12 Juli 2022

Disetujui: 27 Agustus 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Dataran Tinggi Jambi

Keramik

Tradisi

ABSTRAK

Dataran Tinggi Jambi dalam perspektif arkeologi memiliki kedudukan penting. Jejak peradaban periode Neolitik hingga masuknya Islam ditemukan di berbagai sudut wilayah Bukit Barisan. Masyarakat yang terbentuk saat ini diduga kuat merupakan kelanjutan dari komunitas yang telah ada ribuan tahun. Bukti tersebut tampak dari adanya berbagai pusaka adat Masyarakat Kerinci berupa benda-benda perunggu dari kebudayaan Dong-Son. Secara etnografi, masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Jambi, seperti Kerinci dan Merangin juga dianggap memiliki kebudayaan yang khas serta unik. Salah satu keunikan tersebut dapat dilihat dari adanya tradisi pemilikan keramik. Tradisi pemilikan keramik kuno oleh masyarakat tersebut disinyalir memiliki hubungan erat dengan tradisi pemanfaatan benda-benda kuno sebagai pusaka adat. Fungsi, peranan, serta asal usul keramik yang dimiliki masyarakat tersebut tentunya perlu dikaji lebih mendalam untuk menguatkan asumsi dasar ini. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berupaya untuk mengungkap aspek-aspek tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnoarkeologi. Metode yang akan digunakan adalah observasi dan wawancara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan keramik yang dikoleksi mayoritas berasal dari Eropa, khususnya Belanda dan beberapa lainnya berasal dari China. Keramik di Dataran Tinggi Jambi merupakan salah satu objek yang diwariskan dan beberapa di antaranya menjadi salah satu sarana ritual. Tradisi pemilikan keramik berlangsung antar generasi, yaitu pewarisan dari ibu kepada anak-anak perempuannya.

ABSTRACT

Keywords:

Jambi Highland

Ceramics

Tradition

Jambi Highlands has a significant role from an Archaeological perspective. Archaeological remains from the Neolithic period to the Islamic period are traceable in various corners of the Bukit Barisan area. The current society is born to be generations of a community that has existed for thousands of years. One of the pieces of evidence is the existence of various traditional heirlooms of the Kerinci people in the form of bronze objects from the Dong-Son culture. Based on the Ethnographical perspective, people in the Jambi Highlands, such as Kerinci and Merangin have a unique and exclusive culture. The uniqueness can be proven in the tradition of ceramic ownership. The tradition of ownership of old ceramics by the community is indicate to have a close relationship with the tradition of using ancient objects as traditional heirlooms. The function, role, and origin of ceramics owned by the community is an important topic for research. This research uses an ethnoarchaeological approach. The researcher will do observation and open interviews. The results show that most of the ceramics collected are European ceramics, especially from the Netherlands and several ceramics from China. Jambi Highlands ceramics are one of the objects that are inherited and some of them become a ritual objects. The tradition of owning ceramics is inter-generations, from mothers to their daughters.



How to Cite: Izza, N. A., Mahanani, N., & Adi, A. M. W. (2022). Tradisi Pemilikan Keramik di dataran tinggi Jambi: Asal-usul dan pemanfaatannya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol 6 (2), 206-217, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.18908>

1. Pendahuluan

Pulau Sumatera terdiri dari wilayah dataran tinggi, yaitu di Bukit Barisan yang terbentang dari ujung selatan hingga utara dataran utama Pulau Sumatera, serta wilayah pesisir termasuk pulau-pulau lain di bagian timur dan barat Pulau Sumatera. Seperti halnya Pulau Sumatera secara umum, wilayah Provinsi Jambi yang dewasa ini terletak di tengah-tengah pulau Sumatera serta pesisir timur juga dapat dibagi menjadi dua kategori wilayah. Wilayah barat terdiri dari dataran tinggi (Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, dan Kabupaten Merangin) serta wilayah Timur yang termasuk wilayah pesisir.

Ditinjau dari tinggalan kebudayaannya, kedua wilayah ini memiliki karakteristik yang berbeda. Tinggalan-tinggalan dari masa Megalitik hingga memasuki masa modern yang ada di wilayah Barat antara lain berupa batu-batu silindrik, dolmen, menhir, fosil-fosil kayu (batu *sungkai*) yang dijadikan batu nisan, masjid-masjid kuno, rumah-rumah tradisional seperti halnya Rumah Gdang dan Rumah Larik.

Tinggalan-tinggalan di wilayah Dataran Tinggi Jambi, sebagian besar merupakan *living monument*, yang artinya sampai sekarang masih dimanfaatkan sesuai tujuan awal pembuatannya, terutama yang berkaitan dengan tradisi dan adat (Agung & Idris, 2001; Aziz, 2010; Budisantosa, 2015; Ze, 2020). Fenomena pemanfaatan tinggalan yang terjadi di wilayah pesisir agaknya berbeda dengan tinggalan di dataran tinggi. Tinggalan di wilayah pesisir, baik yang berasal dari masa Prasejarah maupun klasik umumnya tergolong *dead*

monument, artinya tidak lagi dimanfaatkan sebagaimana tujuan awal pembuatannya. Tinggalan-tinggalan di wilayah pesisir justru sempat terabaikan dan dikaji kembali mulai masa Hindia-Belanda hingga sekarang. Salah satu tinggalan monumental dari masa klasik di Jambi adalah Kompleks Percandian Muarajambi yang tersebar di sekitar DAS Batanghari (Schnitger, 1939; Tideman, 1938).

Selain adanya perbedaan karakteristik dan kegiatan pemanfaatan tinggalan purbakala pada dataran tinggi dan pesisir Jambi terdapat persamaan jenis temuan, baik yang berasal dari wilayah dataran tinggi maupun pesisir, yaitu temuan keramik. Temuan berupa keramik dapat dijumpai pada situs-situs masa prasejarah, megalitik, klasik, sampai dengan Islam-Kolonial di seluruh wilayah Jambi.

Situs-situs yang berada di wilayah dataran tinggi maupun pesisir umumnya mengandung tinggalan berupa keramik. Ditinjau dari segi kronologi, variasi bentuk, maupun asalnya agaknya tinggalan keramik di wilayah Jambi sangat beragam (Aziz, 2010; Kerlogue, 2011; Mckinnon, 1984; Sukandar, 2014).

Keramik merupakan salah satu komoditi dagang dan benda yang umum ditemukan pada setiap hunian baik dimasa lalu maupun masa kini. Keberadaan keramik lokal menunjukkan adanya kreativitas masyarakat pada masa lalu sedangkan adanya keramik dari luar di pesisir atau pusat-pusat perdagangan menunjukkan adanya aktivitas perdagangan antar pulau, bahkan perdagangan internasional di Jambi. Hal ini tidak mengherankan karena temuan-

temuan Arkeologi lainnya memberikan petunjuk tentang adanya pusat-pusat atau bandar-bandar dagang internasional kuno di wilayah Provinsi Jambi dewasa ini. Berbeda halnya dengan temuan dari wilayah pesisir yang umumnya berasal dari situs-situs Arkeologi, temuan keramik (baik keramik lokal maupun asing) di dataran tinggi tidak hanya berasal dari situs-situs Arkeologi, namun juga dapat ditemui di Rumah Gdang yang tersebar di seluruh wilayah administrasi di dataran tinggi Jambi. Keramik-keramik yang berusia tua (umumnya lebih dari 100 tahun) tidak lagi digunakan sebagai peralatan makan sehari-hari melainkan dimanfaatkan sebagai pusaka yang digunakan sebagai alat ritual dan penyembuhan (Ze, 2020).

Adanya perbedaan pemanfaatan keramik di Dataran Tinggi Jambi merupakan fenomena yang perlu dipelajari dan diteliti secara mendalam. Keramik yang umumnya berbentuk peralatan makan maupun hiasan rumah tidak hanya berfungsi secara teknis sebagai alat makan dan benda penghias rumah, melainkan menjadi benda yang penting dalam prosesi adat dan menjadi salah satu objek yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut hasil penelusuran penulis, sampai sekarang penelitian tentang hasil kebudayaan materi dataran tinggi Jambi masih berkuat pada topik yang berkaitan dengan megalith dan prasasti tanduk yang beraksara incung. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang keramik selain yang ditemukan pada situs-situs arkeologi, sedangkan keramik merupakan kebudayaan materi yang dapat dengan mudah ditemui pada situs-situs arkeologi maupun lokasi lain seperti rumah penduduk dan rumah adat yang berada di Provinsi Jambi pada umumnya dan wilayah dataran tinggi di Provinsi Jambi pada khususnya.

Uraian singkat di atas menunjukkan adanya perbedaan cara pemanfaatan keramik, khususnya keramik kuno pada masyarakat di wilayah dataran tinggi dan pesisir Jambi. Perbedaan fenomena dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan masyarakat pembuat dan pemakainya, khususnya yang berkaitan dengan identitas kultural masyarakat pada masing-masing wilayah. Untuk itu penelitian ini dilaksanakan untuk menelusuri dan mendata tinggalan keramik yang ada di dataran tinggi Jambi serta pemanfaatannya. Penelitian ini merupakan tahap pertama dari rencana penelitian berkelanjutan tentang seluk-beluk keramik di wilayah Jambi (baik dataran tinggi maupun pesisir) dari perspektif Arkeologi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menelusuri seluk-beluk pemilikan keramik kuno serta menelusuri tradisi pemanfaatannya secara turun-temurun di dataran tinggi Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah topik penelitian Arkeologi yang belum pernah dilaksanakan dan menjadi penelitian pendahuluan untuk penelitian lanjutan terkait dengan tradisi pemilikan dan variasi pemanfaatan keramik di dataran tinggi Jambi. Lebih jauh lagi, pendataan terhadap keramik kuno yang ada di dataran tinggi Jambi diharapkan dapat menjadi basis data awal untuk penelitian selanjutnya dan sebagai inspirasi untuk membuka peluang dalam bidang kewirausahaan yang berkaitan dengan keramik dimasa mendatang.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya awal untuk mengungkap peradaban nenek moyang di dataran tinggi Jambi melalui benda yang dapat ditemui dan digunakan sehari-hari. Selain itu, pendataan keberadaan keramik yang menyebar, dikeramatkan, dan sulit diakses juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi

masyarakat sekitar serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah lokal Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci, dan Kota Sungai Penuh.

2. Metode

Penelitian ini membahas tentang tradisi pemilikan dan pemanfaatan keramik kuno di dataran tinggi Jambi. Batasan dalam penelitian ini antara lain adalah hanya membahas keramik-keramik kuno yang telah dimiliki secara turun temurun dan aktif dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan masyarakat dewasa ini. Kegiatan pemanfaatan yang dimaksud antara lain sebagai perkakas rumah tangga, pajangan atau hiasan, dan disimpan sebagai pusaka. Batasan wilayah penelitian ini mencakup daerah dataran tinggi di Provinsi Jambi yang dewasa ini secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Merangin.

Penelitian dengan objek keramik kuno telah banyak dilakukan, bahkan temuan keramik pada suatu situs Arkeologi dapat digunakan sebagai bahan penentuan kronologi relatif situs tersebut. Penelitian-penelitian tentang keramik yang telah dilakukan umumnya berfokus pada identifikasi jenis dan bahan keramik, asal usul keramik tersebut, serta interpretasi tentang fungsi, peranan, dan bentuk keramik (Muhaeminah, 2012; Wibisono, 2006). Penelitian-penelitian tersebut umumnya bertujuan untuk mengungkap seluk-beluk pemanfaatan keramik dimasa lalu. Padahal keramik kuno yang masih tersisa sekarang, sebagian juga tetap dimanfaatkan masyarakat. Atas dasar itulah, diperlukan penelusuran multiaspek yang berkaitan dengan pemilikan dan pemanfaatan keramik kuno dewasa ini, hal inilah yang mendasari diperlukannya penerapan pendekatan metode yang berbeda dengan

penelitian-penelitian tentang keramik yang telah dilakukan sebelumnya.

Untuk itu, diperlukan pendekatan yang memadukan unsur Arkeologi dan Etnografi atau sering disebut Etnoarkeologi. Jenis pendekatan ini telah diterapkan oleh para ahli Arkeologi di Benua Eropa dan Amerika, seringkali disebut dengan istilah “*living archaeology*”, “*action archaeology*”, “*archaeoethnography*”, maupun “*ethnographic archaeology*” (Kramer, 1979; Orme, 1981; Tanudirjo, 1987). Menurut Schiffer dan Gould (1978), ilmu Etnografi mempelajari kebudayaan materi dalam konteks sistem yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi, baik informasi yang bersifat umum maupun informasi khusus. Tujuannya adalah agar dapat dimanfaatkan dalam penelitian Arkeologi dalam tahap yang lebih lanjut (Schiffer & Gould, 1978).

Berdasarkan prinsip-prinsip penting mengenai Etnoarkeologi yang telah dijelaskan di atas, penelitian Arkeologi tidak terbatas pada studi kebendaan dalam konteks dan keterkaitannya dengan kebudayaan manusia dimasa lalu melainkan juga berkaitan erat dengan konteksnya dengan kebudayaan masa kini.

Etnoarkeologi di Indonesia mulai dikenal sekitar 5 (lima) dekade yang lalu. Sebelumnya, data etnografi sering diabaikan dalam penelitian Arkeologi, khususnya di Indonesia. Mulai tahun 1970-an muncul kesadaran tentang urgensi data etnografi untuk mempertajam interpretasi Arkeologi. Menurut Tanudirjo (1978), pendekatan etnoarkeologi dapat menjadi sarana dalam upaya mendeskripsikan dan menafsirkan data Arkeologi. Selain itu, data etnografi juga dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan aspek-aspek kehidupan tradisional yang masih berlangsung hingga kini dan

memanfaatkan materi budaya dari masa lalu ([Tanudirjo, 1987](#)).

Penelitian etnografi umumnya dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi keramik-keramik kuno yang ada di dataran tinggi Jambi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam tentang fenomena kepemilikan keramik-keramik kuno yang tersebar di dataran tinggi Jambi. Kegiatan penelitian termasuk tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan berlangsung sejak bulan Mei hingga Oktober 2022. Wawancara dilakukan dengan cara bertamu ke kediaman narasumber, jadi penelitian ini tidak bersifat partisipatoris.

Selain melakukan observasi di lapangan, penulis juga melakukan dokumentasi tinggalan keramik kuno guna mempermudah kegiatan observasi lanjutan. Kegiatan wawancara dilakukan bersamaan dengan kegiatan observasi. Narasumber dalam wawancara adalah para pemilik keramik yang seluruhnya adalah perempuan. Wawancara dilakukan secara terbuka, artinya narasumber diberikan pertanyaan, kemudian dipersilahkan memberikan respon secara bebas. Poin-poin observasi dan wawancara yang dilakukan antara lain berkaitan dengan jenis keramik, identitas atau riwayat pemilikan keramik, pemanfaatan keramik, cara perolehan keramik, peletakan keramik, serta objek material atau atribut lain yang dapat memberikan informasi tambahan tentang keberadaan keramik tersebut di dataran tinggi Jambi. Narasumber yang akan diwawancarai dipilih dengan cara *stratified random sampling*.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara, data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menganalisis tabulasi terkait variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Luaran dari hasil analisis kemudian digunakan

sebagai dasar interpretasi tentang pola pemilikan dan pemanfaatan keramik kuno pada masyarakat di Dataran Tinggi Jambi.

3. Hasil dan Pembahasan

Ditinjau dari komposisi material pembuat dan tahap pemrosesannya, dalam perspektif Arkeologi dan Keramologi terdapat berbagai jenis perkakas berbahan tanah liat. Jenisnya antara lain adalah *earthenware* (tembikar atau gerabah), *stoneware*, terakota, maupun porselin atau *porcelain*. Keramik dimanfaatkan sebagai perkakas sehari-hari termasuk sebagai alat rumah tangga, bahan bangunan, dan hiasan atau pajangan. Berdasarkan Riwayat pemanfaatannya, keramik telah digunakan dalam untuk mendukung berbagai kegiatan manusia sejak neolitik, masa klasik, Islam, dan kolonial. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tinggalan keramik di berbagai situs Arkeologi. Bahkan keramik masih digunakan sebagai benda pendukung kegiatan masyarakat sehari-hari ([Wibisono, 2006](#)).

Fragmen keramik merupakan benda yang umum ditemukan pada situs-situs arkeologi di Provinsi Jambi. Sebagian besar keramik yang ditemukan pada situs masa klasik berasal dari Cina. Keramik Cina ditemukan baik situs sakral maupun situs profan seperti pemukiman. Jumlah keramik yang terbesar berasal dari masa Dinasti Song hingga Yuan. Selain itu, terdapat konsentrasi temuan keramik dari masa yang lebih kemudian, yaitu masa Dinasti Ming dan Ching. Uniknya, sedikit berbeda dengan tinggalan di klasik yang mayoritas berada di wilayah pesisir, keramik-keramik kuno di wilayah dataran tinggi Jambi berasal dari masa yang jauh lebih tua. Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu, di wilayah Kerinci pernah ditemukan fragmen keramik dari periode Dinasti Han. Keramik dari masa Dinasti Han ini berasal dari masa yang lebih tua dibanding fragmen keramik

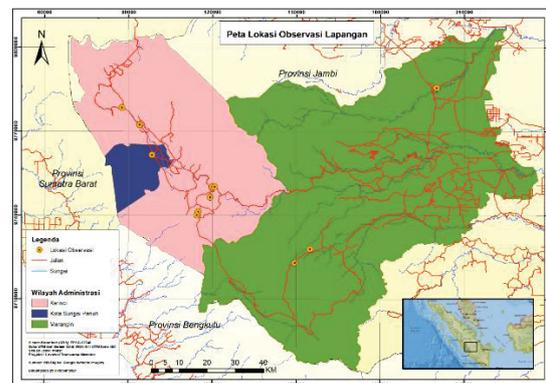
yang ditemukan di Kompleks Percandian Muarajambi (Taim, 2020; Tjoa-Bonatz, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, keramik kuno di berbagai wilayah yang termasuk Dataran Tinggi Jambi saat ini masih dimiliki masyarakat. Pemilikan keramik kuno diindikasikan terkait dengan tradisi pewarisan keramik secara turun temurun. Selain keramik, benda-benda lain yang diwariskan dan dianggap keramat antara lain adalah nekara, bejana, kapak yang terbuat dari perunggu. Benda-benda tersebut, sekarang digolongkan sebagai pusaka adat Masyarakat Kerinci. Penggunaan dan penyimpanan perkakas perunggu tersebut diperkirakan berkaitan dengan kebudayaan yang berasal dari Dongson, Vietnam (Suliensyar, 2017; Sunliensyar, 2016).

Kebudayaan perunggu dari Dongson mulai berkembang sekitar 3000 tahun lalu yaitu sejak 1.000 tahun sebelum masehi sampai dengan abad pertama masehi. Pada perkembangan dimasa yang lebih kemudiam, juga muncul kebudayaan penghasil tembikar, yaitu kebudayaan Sa Huynh. Indikasi adanya pengaruh kebudayaan dari Vietnam di dataran tinggi Provinsi Jambi pada khususnya dari sepanjang Bukit Barisan di Pulau Sumatera dimasa lalu telah banyak diteliti dan menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan (Nguyen, 2016; Wijaya, 2013). Berlainan dengan penelitian pada kurun waktu masa lalu, keterikatan antara tradisi pemilikan benda-benda ‘‘impor’’ yang berlanjut hingga sekarang masih membutuhkan penelusuran dan penelitian-penelitian lanjutan.

Sesuai dengan metode penelitian yang disampaikan pada bab sebelumnya, lokasi observasi penelitian dilakukan dengan cara sampling. Mengingat wilayah dataran Tinggi Jambi yang luas maka dalam hal ini sampling akan dilakukan secara *stratified random* untuk menentukan area pengumpulan data.

Namun sebagai titik awal penentuan sampel lokasi dilakukan dari penelusuran informasi di wilayah Kota Sungai Penuh tepatnya di Sanggar Ilok Rupo. Pada sanggar yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan tinggalan arkeologis (salah satunya keramik kuno) didapatkan informasi mengenai beberapa lokasi asal perolehan keramik-keramik tersebut, yaitu Lempur Tengah, Pulau Sangkar, dan Siulak di wilayah Kabupaten Kerinci. Adapun di wilayah Kabupaten Merangin penyelidikan difokuskan di Rumah Tuo Rantaupanjang, Kecamatan Tabir serta Desa Nilo Dingin dan Desa Dusun Tuo. Adapun lokasi observasi penelitian ini dapat dilihat pada [gambar 1](#) di bawah ini.



Gambar 1. Lokasi Observasi Lapangan Penelitian (Sumber: Tim Penelitian, 2021).

Berdasarkan observasi lapangan pada lokasi-lokasi di atas didapatkan 111 keramik yang diperoleh dari 15 sumber. 88 keramik teridentifikasi sebagai keramik kuno dan 23 sisanya merupakan keramik yang relatif baru, yaitu keramik yang berasal dari abad ke-20. Secara umum ditemukan bahwa hingga sekarang ini 12 keramik masih dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas praktis, sedangkan 76 sisanya sudah tidak lagi dimanfaatkan untuk keperluan praktis, namun tetap dipandang sebagai wadah istimewa untuk meramu obat dan wadah anti basi.

3.1 Pemanfaatan Keramik Kuno di Dataran Tinggi Jambi

Terdapat dua bentuk pemanfaatan yang ditemukan dari hasil tinjauan lapangan yang dilakukan. Bentuk pemanfaatan pertama adalah pemanfaatan keramik untuk keperluan hidup, baik itu sebagai media pengobatan, ritual, hingga keperluan praktis untuk menyajikan makanan agar tidak cepat basi. Pemanfaatan sebagai media pengobatan ditemukan pada sampel penelitian Keramik Hasiah 1 dan Keramik Hasiah 2 ([Gambar 2](#)). Menurut penuturan pemilik dua sampel keramik tersebut dimanfaatkan sebagai media untuk menetralkan racun. Praktik ini dilakukan secara turun temurun oleh ibu dan nenek pemilik, yang hingga sekarang ini masih diteruskan oleh pemilik.



Gambar 2. Kiri: Keramik Hasiah 1 dan 2; Kanan: Keramik Buya Dedi 1, 2, dan 3 (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2021).

Beberapa keramik kuno yang dimanfaatkan sebagai media ritual ditemukan pada Keramik Rumah Gdang dan Keramik Iin. Secara khusus keramik ini digunakan sebagai wadah sesajian pada media ritual Sangkar Tujuh. Kondisi pemanfaatan demikian ini ditemukan pada masyarakat di daerah Siulak.

Bentuk pemanfaatan keramik kuno untuk keperluan praktis penyajian makan ditemukan pada wilayah Lempur yaitu pada sampel Keramik Hasiah pada [Gambar 3](#), serta pada Keramik Adik Hasiah 1 hingga 8 ([Gambar 2-5](#)). Dalam hal ini ditemukan juga bahwa keramik-keramik yang ada merupakan benda waris yang selalu diwariskan turun temurun

dari orang tua wanita ke anak-anak wanitanya.



Gambar 3. Pemanfaatan Keramik Rumah Gdang dan Keramik Iin sebagai media ritual Sangkar Tujuh (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2021).

Kondisi pemanfaatan seperti ini juga masih dipraktikkan langsung oleh Hasiah (62) hingga sebelum keramik-keramik tersebut diwariskan kepada anak-anak wanitanya. Pada kasus adik ibu Hasiah, setelah mendapatkan warisan keramik tersebut pemilik sudah tidak lagi memanfaatkan keramik tersebut untuk keperluan praktis, namun berdasarkan ingatan informan pemanfaatan praktis ini masih dilakukan semasa orang tua yang bersangkutan.



Gambar 4. Pemanfaatan Keramik Jemisa sebagai media ritual Sangkar Tujuh (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2021).

Bentuk pemanfaatan serupa juga ditemukan pada salah satu sampel di wilayah Pulau Sangkar, yaitu Keramik P. Sangkar 1 sampai 4 ([Gambar 5](#) dan [gambar 6](#)). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keramik di dataran tinggi Jambi tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai wadah, namun lebih jauh lagi menjadi salah satu benda yang diwariskan secara turun temurun.



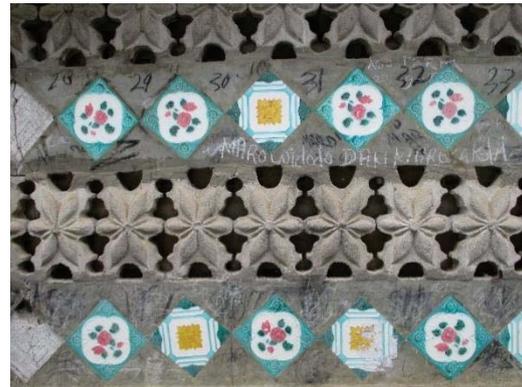
Gambar 5. Keramik-keramik Lempur yang dimanfaatkan untuk keperluan praktis (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2021).



Gambar 6. Keramik-keramik Pulau Sangkar yang dimanfaatkan untuk keperluan praktis (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa keramik merupakan salah satu unsur yang dianggap berharga bagi masyarakat. Apabila dihubungkan dengan data tentang tempat penyimpanan keramik, umumnya masyarakat menempatkannya pada tempat-tempat khusus. Pertama, terdapat keramik yang disimpan dalam wadah seperti lemari, peti, atau etalase. Keramik-keramik ini dapat dilihat oleh penghuni dan para tamu. Hal didasarkan pada bentuk visual keramik yang menarik dan perannya sebagai benda berharga. Kedua, wadah-wadah keramik sebagai sarana dan simbol tertentu dalam ritual ditempatkan pada loteng atau tempat khusus ritual ([Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#)). Hal ini menunjukkan bahwa keramik yang digunakan sebagai sarana ritual memiliki sisi sakral dan harus diletakkan pada tempat khusus yang sesuai dengan tujuan ritualnya. Ketiga, ditemukannya keramik dan tembikar temuan lepas di situs yang erat kaitannya dengan masa Prasejarah menunjukkan tradisi penempatan keramik pada lokasi khusus. Lokasi khusus yang dimaksud dapat berupa pemukiman yang menunjukkan

keberlanjutan pemilikan dan pemanfaatan keramik sejak masa Prasejarah. Selain itu, temuan keramik dan tembikar yang berada dekat dengan temuan batu silindrik memiliki indikasi kuat berkaitan dengan aktivitas religi masa Prasejarah. Khusus mengenai keberlanjutan ‘keterlibatan’ keramik pada situs sakral dapat ditelusuri dari keberadaannya pada masjid-masjid tua di dataran tinggi Jambi ([Gambar 7](#)).



Gambar 7. Keramik yang Menempel pada Dinding Masjid Lempur Hilir (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2021).

Berkaitan dengan tradisi pewarisan keramik, hasil penelitian menunjukkan keramik-keramik di dataran tinggi Jambi umumnya diwariskan dari Ibu ke anak perempuannya. Dalam konteks lokal, fenomena ini dapat dihubungkan dengan sistem kekerabatan matrilineal masyarakat di dataran tinggi dan beberapa wilayah lain di Jambi yang terpengaruh kebudayaan Minangkabau ([Rachman & Rahman, 2017](#); [Tideman, 1938](#)). Untuk menelusuri asal-usulnya agaknya perlu ditarik ke kurun waktu yang lebih tua, khususnya sesuai dengan situs-situs dari masa Prasejarah di dataran Tinggi Jambi. Kegiatan produksi dan pemanfaatan wadah rumah tangga berupa *earthenware* dan *porcelain* pada berbagai wilayah di Asia Tenggara umumnya berkaitan erat dengan kaum wanita. Tradisi ini masih berlangsung hingga

sekarang, salah satu buktinya adalah proses produksi tembikar di Thailand, Kamboja, dan Pulau Jawa yang dilakukan oleh kaum perempuan. Selain itu, wadah-wadah yang dihasilkan juga sangat berhubungan kegiatan domestik yang banyak melibatkan wanita pada masa prasejarah ([Fatonah & Afifi, 2008](#); [Lefferts & Cort, 2003](#); [Raharjo, 2012](#)). Keterkaitan keramik dengan perempuan juga dapat ditelusuri pada cakupan yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas keramik yang diwariskan di dataran tinggi Jambi berasal dari Eropa dan sebagian dari China. Asal-usul keramik dari kedua wilayah ini dapat ditelusuri secara historis. Keramik dari China merupakan salah satu komoditas menguntungkan yang dibawa oleh para pedagang ke seluruh dunia, termasuk Nusantara sejak sebelum abad masehi sampai masa kolonisasi bangsa-bangsa Eropa. Kegiatan mengoleksi dan menjadikan keramik dari China sebagai hadiah dari ‘Timur’ dan sempat menjadi tren di Eropa sepanjang abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-20 ([Gerritsen & Mcdowall, 2012](#); [Leath, 1999](#); [Liji, 2012](#)). Keramik bagi bangsa-bangsa Eropa umumnya dikoleksi oleh para bangsawan wanita. Keramik merupakan benda penanda status sosial, khususnya selama abad ke-18 dan ke-19, sehingga para bangsawan wanita berlomba-lomba membeli keramik dari China dan memajangkannya dalam *mansion* mewah mereka ([Beauchamp, 2017](#)). Keramik yang dikoleksi umumnya berkaitan dengan peralatan makan seperti peralatan minum teh, peralatan makan, dan wadah yang berkaitan erat dengan kegiatan domestik wanita Eropa. Pada perkembangannya muncul pula keramik bernuansa “maskulin” yang ditandai dengan keberadaan lencana para bangsawan pria ([Smith, 2014](#)).

Tingginya permintaan pasar pada keramik China memunculkan inisiatif pendirian pabrik keramik pada berbagai wilayah di Eropa. Di Belanda terdapat banyak pabrik keramik didirikan, pabrik terbesar terletak di Maastricht, Provinsi Limburg, bagian selatan Belanda yang berbatasan dengan Belgia. Hasil produksi keramik Belanda tidak hanya dipasarkan di Eropa melainkan juga ke daerah-daerah koloninya, termasuk Indonesia ([Society, 1920](#)). Agaknya hal inilah yang mendasari banyaknya keramik Eropa khususnya buatan Maastricht di dataran tinggi Jambi. Senada dengan kalangan pengoleksi keramik di Eropa, pemilikan keramik di dataran tinggi Jambi juga erat kaitannya dengan kaum perempuan khususnya yang berasal dari tingkatan ekonomi menengah ke atas.

Berkaitan dengan tradisi pemilikan keramik di dataran tinggi Jambi, disamping terdapat kesamaan segmen masyarakat yang mengoleksinya terdapat beberapa perbedaan mendasar yang perlu ditekankan. Pertama, pemilikan keramik di Eropa umumnya berkaitan dengan pandangan eksotisme dunia timur (menurut perspektif Eropa) dan penanda status sosial, sedangkan tradisi pemilikan keramik di dataran tinggi Jambi berkaitan erat dengan pandangan superioritas produk Eropa, perlengkapan ritual, pengobatan, serta penanda status sosial. Kedua, keramik Eropa umumnya tidak menjadi barang yang diwariskan kepada anak perempuan. Terdapat kebiasaan mendonasikan *masterpiece* keramik ke museum setelah pemiliknya meninggal, salah satu contohnya adalah koleksi keramik milik Adeline Dumergue’s yang dihibahkan ke Victoria and Albert Museum setelah kematiannya ([Beauchamp, 2017](#)). Tradisi ini berbeda di dataran tinggi Jambi, keramik koleksi umumnya menjadi salah satu objek yang harus diwariskan ibu kepada anak-anak perempuannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan sampel penelitian yang memenuhi kriteria keramik kuno dapat diketahui bahwa temuan di lapangan menunjukkan, teridentifikasi 9 buah keramik yang menunjukkan ciri-ciri keramik buatan China, 5 buah keramik buatan Vietnam, dan yang terbanyak adalah keramik buatan Eropa sejumlah 68 buah. Mayoritas temuan tersebut berupa porselin sejumlah 70 buah, keramik *earthenware* sejumlah 7 buah dan keramik *stoneware* sejumlah 3 buah. Di satu sisi dari penelusuran di masyarakat ditemukan bahwa pola pemilikan keramik-keramik tersebut diturunkan sebagai warisan dari ibu ke anak-anak wanitanya. Sedangkan di sisi lainnya ditemukan juga cara pemilikan yang didapatkan melalui pola mengkoleksi dari lingkungan sekitar.

Pola pemanfaatan keramik inipun beragam, ditemukan pola pemanfaatan yang masih berlangsung hingga sekarang ini, terutama terkait dengan ritus sakral dan semi sakral yang ditunjukkan dari bentuk pemanfaatan sebagai media pengobatan, sebagai wadah anti basi, dan ritual pada Sangkar Tujuh. Di samping itu keramik yang didapatkan dari warisan ibu pada umumnya ditemukan tidak lagi digunakan, dan hanya disimpan saja sebagai pengingat kepada orang tuanya, atau bahkan dijual apabila ada pembeli yang datang dan berniat membeli keramik tersebut. Hal ini kemudian yang juga memicu pola pemilikan pengkoleksian dengan tujuan penyelamatan seperti yang dilakukan oleh almarhum Iskandar Zakaria di Kota Sungai Penuh dan almarhumah ibu dari narasumber Bernama Sandra (29). Selain itu, temuan permukaan berupa pecahan keramik yang ditemukan di wilayah Pulau Sangkar yaitu keramik *earthenware*, *stoneware* dan porselin dapat menunjukkan indikasi adanya tradisi pemilikan dan pemanfaatan keramik yang telah berlangsung sejak masa lalu. Indikasi ini

berdasar pada potensi temuan bawah ranah di lokasi ini yang pernah diverifikasi pada Kegiatan Praktik Ekskavasi Prodi Arkeologi Universitas Jambi di tahun 2019. Namun berkaitan dengan hal ini tetap perlu dipastikan lebih rinci melalui kegiatan yang lebih rinci dan sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang korelasi antara tinggalan Arkeologi dan tradisi, baik yang ada di wilayah dataran tinggi Jambi maupun wilayah pesisir. Selain itu, berkaitan dengan dataran tinggi di Sumatera, juga perlu dilakukan penelitian tentang ada atau tidaknya korelasi antara satu wilayah kebudayaan misalnya korelasi atau diferensiasi unsur-unsur kebudayaan antara wilayah dataran tinggi satu dengan lainnya. Keberadaan keramik yang ada di pesisir juga perlu kajian yang lebih lanjut, terutama tentang tradisi pemilikan dan pewarisan keramik yang ada di wilayah pesisir, apakah memiliki pola yang sama atau terdapat pola yang berbeda apabila dibandingkan dengan wilayah dataran tinggi. Selain mengenai keramik, kajian tentang pemanfaatan benda-benda kuno sebagai benda keramat juga perlu dikaji, terutama terkait kriteria pemilihan benda pusaka dan keberlanjutan pelestariannya dari generasi ke generasi.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jambi yang telah memberikan hibah sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Leo Chaniago dan Jelita Oktaviana yang telah membantu penulis dalam persuratan dan kegiatan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Agung, I. D. D., & Idris, I. (2001). *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- Aziz, F. A. (2010). Potensi Situs Arkeologi Kawasan Kerinci, Jambi: Ikon Budaya Austronesia. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 28, 17–44.
- Beauchamp, P. C. (2017). Oriental ceramics: Adeline Dumergue 's generous bequest to the Victoria & Albert Museum. *The British Art Journal*, 17(3), 30–33.
- Budisantosa, T. M. S. (2015). Pola Permukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi. *Sangkakala*, 18(1), 77–94.
- Fatonah, S., & Afifi, S. (2008). Difusi Inovasi Teknologi Tepat Guna di Kalangan Wanita Pengusaha di Desa Kasongan Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 42–59.
- Geiger-ho, M. (2014). Vessels of Life and Death: Heirloom Jars of Borneo. In *Malaysia-Brunei Forum: Expanding Horizons Together* (pp. 49–56). Kuala Lumpur: Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya.
<https://doi.org/10.13140/2.1.1774.8488>
- Gerritsen, A., & Mcdowall, S. (2012). Material Culture and the Other: European Encounters with Chinese Porcelain, ca. 1650-1800. *Gerritsen, Anne Mcdowall, Stephen*, 23(1), 87–113.
- Kerlogue, F. (2011). Memory and material culture a case study from Jambi, Sumatera. *Indonesia and the Malay World*, 39(113), 89–101.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2011.547731>
- Kramer, C. (1979). "Introduction" *Ethnoarchaeology: Implications of Ethnography for Archaeology*. New York: Columbia University.
- Leath, R. A. (1999). "After the Chinese taste": Chinese Export Porcelain and Chinoiserie Design in eighteenth-Century Charleston. *Historical Archaeology*, 33(3), 48–61.
<https://doi.org/10.1007/bf03373622>
- Lefferts, L., & Cort, L. A. (2003). A Preliminary Cultural Geography of Contemporary Village-based Earthenware Production in Mainland Southeast Asia. In J. N. Miksic (Ed.), *Earthenware in Southeast Asia* (pp. 300–310). Singapore.
- Liji, L. (2012). *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2.000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mckinnon, E. E. (1984). New Data for Studying the Early Coastline in the Jambi Area. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 57(1), 56–66.
- Muhaeminah. (2012). Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Sulawesi Selatan. *Berkala Arkeologi*, 32(1), 39–50.
- Nguyen, L. (2016). Vietnamese Culture. In *Encyclopedia of the Vietnam War: A Political, Social, and Military History*.
- Orme, B. (1981). *Anthropology for Archaeologists: An Introduction*. Ithaca-New York: Cornell University Press.
- Taim, E. A. P. (2020). Sebaran Keramik Asing Pada Masa Sriwijaya (Abad Ke-7-13 Masehi) di Pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan: Bukti Kronologi dan Hubungan

- Internasional. *Forum Arkeologi*.
<https://doi.org/10.24832/fa.v33i2.596>
- Rachman, S. M. A., & Rahman, F. (2017). The Dynamic of Malay Islamic Law: The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 389–404.
- Raharjo, T. (2012). *Kasongan: Kasongan Art Festival 2011*. Yogyakarta: Program Magister Tata Kelola Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Saudagar, F. (1990). *Penafsiran Situs Solok Sipin Sebagai Tempat Pemujaan Agama Buddha*. Jambi.
- Schiffer, M. B., & Gould, R. A. (1978). Methodological Issues in Ethnoarchaeology. In *In Explorations in Ethnoarchaeology* (pp. 230–248). Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Schnitger, F. M. (1939). *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Leiden: E. J. Brill.
- Sinopoli, C. M., Dueppen, S., Brubaker, R., Descantes, C., Glascock, M. D., Griffin, W., ... Speakman, R. J. (2006). Characterizing the Stoneware “Dragon Jars” in the Guthe Collection: Chemical, Decorative, and Formal Patterning. *Asian Perspectives*, 45(2), 240–282. <https://doi.org/10.1353/asi.2006.0026>
- Smith, K. (2014). Manly objects? Gendering Armorial Porcelain Wares. In *The East India Company at Home, 1757-1857 – UCL History* (pp. 113–130). London: UCL Press.
- Society, J. of th R. (1920). The Ceramic Industries of The Netherlands. *Journal of Th Royal Society*, 68(3521), 425–427.
- Sukandar, I. (2014). *Selayang Pandang Kota Jambi: Perkembangan mAsyarakat dan Kebudayaannya*. Jambi.
- Suliensyar, H. H. (2017). Prospek Penelitian Artefak Perunggu Temuan Kerinci Melalui Analisis Metalurgi.
- Sunliensyar, H. H. (2016). Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara : Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss.
- Tanudirjo, D. A. (1987). *Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta.
- Tideman, J. (1938). *Djambi*. Amsterdam: Bruk de Bussy.
- Tjoa-bonatz, M. A. I. L. I. N., Neidel, J. D., & Widiatmoko, A. (n.d.). Early Architectural Images from Muara Jambi on Sumatera , Indonesia, 48(I).
- Tjoa-Bonatz, M. L. (2018). More than 3400 Years of Earthenware Traditions in Highland Jambi on Sumatera. In *Connecting Empires and States*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ntg9b.7>
- Wibisono, N. H. (2006). *Aspek Arkeologi dalam Penelitian Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wijaya, H. (2013). *Nekara: Peninggalan Seni Budaya dari Zaman Perunggu*. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3431>
- Ze, D. S. (2020). Rumah Gdang dan Penyimpanan Artefak Budaya di Kerinci. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 25(1), 59–75. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v25i1.188>